

BAB II

DESKRIPSI NASKAH SAPDM

2.1 Pengantar Deskripsi Naskah

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1994: 228) deskripsi berarti pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Deskripsi adalah uraian ringkas secara terperinci. Dalam uraian tersebut dijelaskan keadaan naskah, water mark, catatan lain mengenai isi naskah, dan pokok-pokok isi naskah (Djamaris, 1972: 25).

Deskripsi juga berkaitan dengan pencarian informasi mengenai seluk beluk naskah. Informasi ini dapat diperoleh dari naskah itu sendiri atau dari catatan, Yang biasanya berupa tulisan tangan dari pemilik naskah, atau penghibah yang diselipkan dalam naskah, baik yang mempunyai tujuan mempublikasikan maupun dalam rangka penyusunan karya ilmiah, hendaknya secara lengkap dan cermat mendeskripsikan naskah yang diteliti atau digarapnya (Hermansoemantri dalam Dewi, 1989: 40).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan naskah, menurut Emuch hermansoemantri yaitu menyangkut informasi mengenai (1) judul naskah, (2) nomor naskah, (3) tempat penyimpanan, (4) asal naskah, (5) keadaan naskah, (6) ukuran naskah, (7) tebal naskah, (8) jumlah baris tiap halaman, (9) huruf, aksara, tulisan, (10) cara penulisan, (11) bahan naskah, (12) bahasa naskah, (13) bentuk teks, (14) umur naskah, (15) identitas pengarang atau penyalin, (16) asal-usul naskah yang terdapat di masyarakat, (17)

fungsi sosial naskah, (18) ikhtisar teks atau cerita (Hermansoemantri dalam Dasuki, 1993: 1).

2.2 Deskripsi Naskah SAPDM

(1) Judul Naskah

Pada awal naskah SAPDM terdapat tulisan berhuruf Arab Melayu yang berbunyi " Inilah Ampat Puluh Dua Malam ".
Tulisan ini menyuratkan judul naskah ini.

(2) Nomor Naskah

Naskah SAPDM berkode ML. 93. Ml singkatan dari Melayu, yang berarti naskah Melayu.

(3) Tempat Penyimpanan naskah

Naskah SAPDM disimpan di Perpustakaan nasional, Jakarta, lantai Vb, bagian koleksi pernaskahan.

(4) Asal Naskah

Naskah SAPDM merupakan hibah dari seseorang yang tidak diketahui secara jelas identitasnya, kepada Lembaga Kebudayaan Indonesia (Museum Nasional) yang sekarang adalah Perpustakaan Nasional, Jakarta.

(5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah SAPDM masih cukup baik dan utuh. Dikategorikan cukup baik dalam arti bahwa naskah ini kondisi tiap-tiap lembaran secara keseluruhan tidak rusak, meskipun ada beberapa halaman yang berlubang-lubang. Lubang ini diperkirakan karena kualitas tinta yang kurang baik, juga karena serangan serangga. Dikategorikan utuh dalam arti bahwa naskah ini keadaannya lengkap (complete) tidak ada lembaran

naskah yang hilang.

(6) Ukuran naskah

- a. Ukuran lembaran naskah : 21 x 17 cm (panjang X lebar)
- b. Ukuran ruang tulisan atau teks 17 x 13 cm (panjang X lebar).

(7) Tebal naskah

Tebal naskah 30 halaman. Pada halaman awal terdapat halaman judul dan terdapat tulisan " Inilah Ampat Puluh Dua Malam. Pada halaman awal dan akhir terdapat halaman kosong dan 1 (satu) halaman catatan yang menerangkan penulis Syair, yakni Raja Bongsu dari Banjarmasin.

(8) Jumlah Baris Halaman

Pada naskah SAPDM terdapat 30 halaman, halaman pertama terdiri atas 5 baris dengan ruang teks bersebelahan dan halaman 27 terdiri dari 7 baris dengan ruang teks bersebelahan, dan halaman lainnya terdiri dari 9 baris dengan ruang teks bersebelahan.

(9) Huruf, Aksara dan tulisan

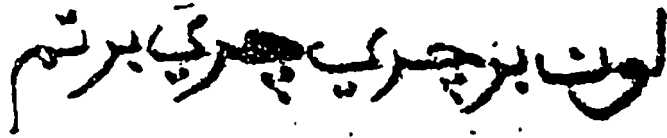
Naskah SAPDM ini merupakan tulisan tangan yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab Melayu, jelas tulisannya, dan ditulis dengan tinta warna hitam. Uraian yang lebih jelas mengenai huruf, aksara, dan tulisan akan dijelaskan pada subbab 2.3.

(10) Cara Penulisan

Cara penulisan yang dipergunakan dalam naskah ini

adalah dari kanan ke kiri dan posisi tulisan beraturan, tegak lurus dengan jarak antar huruf rapat, berukuran besar.

Contoh:



(11) Bahan Naskah

Bahan yang dipergunakan untuk menulis naskah SAPDM ini adalah kertas cina yang agak tebal, warnanya coklat muda dan terdapat lubang kecil-kecil karena terlalu tua.

(12) Bahasa Naskah

Naskah ini menggunakan bahasa Melayu klasik. Mengenai hal ini akan diuraikan lebih lanjut dalam subbab 2.3.

(13) Bentuk Naskah

Teks SAPDM ini ditulis dalam bentuk puisi kuno atau syair.

(14) Umur Naskah

Naskah SAPDM secara tepat sulit untuk diketahui umur atau kapan naskah ini ditulis (tidak adanya tarikh penulisan), kolofon, atau manggala maupun water mark.

(15) Pengarang atau Penyalin

Dalam naskah ini tersurat secara jelas bahwa Syair tersebut ditulis oleh Encik Bongsu (Raja Bongsu), demikian pula pada catatan yang menyertainya yang menyebutkan nama Raja Bongsu dari Banjarmasin sebagai penulis syair.

(16) Asal-usul Naskah dari Masyarakat

Asal-usul adalah silsilah, asal keturunan, atau sebab yang mula-mula sekali (Poerwadarminta, 1983:60). Dalam hal ini berkaitan dengan asal naskah yaitu darimana pertama kali naskah tersebut diperoleh sebelum disimpan atau dihibahkan ke museum atau perpustakaan. Naskah SAPDM tidak jelas darimana asalnya.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Dilihat dari isi teks naskah ini berisi pelajaran menjadi laki-laki yang utuh maupun menjadi wanita yang saleh. Selain itu teks naskah ini juga banyak bercerita tentang kisah cinta atau kecantikan seorang wanita, maka naskah SAPDM lebih banyak berfungsi sebagai hiburan yang ditunjukkan dengan keindahan pengolahan kata dengan rayuan-rayuan terhadap wanita.

(18) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks ini sangat berguna untuk mengetahui ataupun pengenalan isi naskah secara garis besarnya saja. Menurut Emuch Hermansoemantri ikhtisar teks dimaksudkan untuk memudahkan pembaca agar dapat memperoleh gambaran isi teks secara singkat dan menyeluruh (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991 : 1954). Ringkasan teks hendaknya dilakukan secara lengkap dan baik agar para pembaca (masyarakat) dapat memahami isi karya sastra tersebut dengan mudah walaupun secara sepintas, sehingga dapat diperoleh manfaat yang terkandung di dalamnya dan dapat tercermin dalam kehidupan bermasyarakat.

Berikut ini ikhtisar teks SAPDM.

- I-2 : menceritakan tentang isi syair dan penyair yang sedang dimabuk cinta (dendam birahi).
- 3 : kisah perang 20 malam yang diikuti oleh penyair (Encik Bongsu)
- 4 : perpisahan sang laki-laki dengan wanita yang dicintainya.
- 5 : kerinduan yang mendalam sang laki-laki pada kekasihnya.
- 6-10 : rayuan seorang laki-laki terhadap wanita yang dikaguminya.
- 11-15 : kegundahan dan keputusasaan dari sang laki-laki karena gadis yang dikagumi tidak menanggapi rayuan-rayuannya.
- 16 : uraian akan sifat utuh seorang laki-laki akan kehidupan yang baik dan buruk.
- 17-18 : uraian tentang kewajiban semua orang Islam dalam kehidupan di dunia dan akhirat.
- 19 : gambaran kehidupan manusia di surga karena kesempurnaan ilmu dan budi pekertinya.
- 20 : seorang laki-laki harus memiliki ilmu yang lebih untuk menjaga harga diri dan martabatnya.
- 21 : kewajiban seorang wanita yang harus taat dan patuh pada laki-laki (suaminya).
- 22-23 : gambaran dan perbandingan manusia yang berun-

tung di dunia dan akhirat dan kesangsian akan keberadaan surga yang digambarkan juga ada di dunia.

24-27 : harapan terakhir dari sang laki-laki terhadap wanita yang dicintai untuk memberi keputusan akan ajakan hidup bersama.

2.3 Huruf Melayu dan Bahasa Melayu

2.3.1 Huruf Melayu

Hal-hal yang tidak terelakkan oleh bangsa Melayu adalah masuknya beberapa buku yang berasal dari Timur tengah, Arab, Parsi dan India yang seiring dengan masuknya Islam ke tanah Melayu. Bangsa-bangsa tersebut telah menerima Islam sejak awal. Sejak kedatangan budaya Islam tak terkecuali agama Islam, masyarakat melayu mengalami pergeseran dalam sistem kepercayaan dan beralih ke Islam walaupun masih terkait sedikit dengan budaya Hindu yang dianut sebelum Islam datang. Semenjak itu bangsa Melayu menemukan sistem tulisan jawi dari sistem penulisan arab (yang kemudian dikenal dengan sebutan Arab-melayu atau Perso Arabic Script.

Sebagaimana lazimnya huruf arab yang ada itu berjumlah 28 aksara. Dalam bahasa Melayu, huruf Arab tersebut bertambah lagi dengan lima akasara agar sesuai dengan bunyi-bunyi huruf yang terdapat dalam bahasa Melayu, yakni ca (), nga (), g (), ny (), p ().

Berikut ini daftar huruf Melayu yang menjadi acuan alih-huruf (transliterasi) naskah SAPDM:

SAPDM:

NO	Huruf	Nama	Nilai	No	Huruf	Nama	Nilai
1	ا	Alif	a	18	ط	tl	tl
2	ب	Ba	b	19	ع	ain	'a
3	ت	Ta	t	20	غ	Ghain	gh
4	ث	Tsa	(ts)s	21	ف	Fa	f
5	ج	Djim	Dj/j	22	ق	Qaf	q
6	چ	tja	tj/c	23	ك	Kaf	k
7	ح	Kha	h	24	ل	Lam	L
8	خ	cha, ka	ch, k	25	م	Mim	m
9	د	Dal	d	26	ن	Nun	n
10	ذ	Dzal	dz, z	27	و	Wau	w
11	ر	Ra	r	28	ه	Ha	h
12	ز	Za	z	29	غ	Nga	ng
13	س	Sin	s	30	ي	Ya	y
14	ش	Syin	sy	31	ث	nya	ny
15	ص	Shad	sh	32	ظ	ga	g
16	ض	Dlad	dl	33	ق	pa	p
17	ط	Ta	ta				

2.3.2 Bahasa Melayu

Melihat letak geografisnya, bahasa Melayu termasuk rumpun bahas Austronesia. Pada awalnya bahasa ini masih dipergunakan secara terbatas sebagai lingua franca dalam perdagangan sampai pada bahasa ilmu pengetahuan, keagamaan,

Akibat wajar yang timbul dari penyebaran yang luas di daerah-daerah bukan Melayu itu adalah bahwa bahasa Melayu tetap mengalami pengaruh dari bahasa-bahasa asli setempat yang ditemuinya, itupun secara agak luas karena pengaruh itu tidak saja dari pungutan kata-kata baru melainkan dari penerapan ciri khas dari tata kalimatnya.

Penyebaran bahasa Melayu tidak terjadi baru-baru ini bahkan juga tidak mulai terjadi awal pemukiman orang Eropa di kepulauan Hindia timur. Sudah sejak berabad-abad bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar masyarakat, atau mungkin lebih baik disebut dengan bahasa internasional, terutama yang memelihara hubungan dengan raja.

Dalam bahasa Melayu tidak tertutup kemungkinan adanya serapan-serapan asing dalam perkembangannya. Seperti bahasa Sansekerta, Parsi, Arab, Tamil, Cina, Belanda, banyak kosa kata yang diserapnya untuk menambah perbendaharaan kosa kata karena ada beberapa kata dalam bahasa asing tidak dimiliki oleh bahasa Melayu, di samping itu mungkin orang melayu kurang memiliki kasanah katanya guna mengungkapkan pengertian umum.

Dalam SAPDM banyak mengandung kosa kata bahasa Arab sebagai akibat pengaruh Islam disamping adanya ayat-ayat Al Qur'an. Adanya bahasa Arab tersebut misalnya: "kalam" (perkataan, Firman), "rahmat" (pemberian tuhan, limpahan) "marifat", "dawat", dan sebagainya.

Beberapa pengaruh bahasa Jawa juga terdapat dalam

SAPDM, misalnya "likur" (dua puluh...), "rapat" (tidak ada celahnya).

BAB III

KRITIK TEKS